

Karya Ilmiah sebagai Sarana Peningkatan Keprofesionalan Guru SD/MI

Editor

Drs. Murtono, M.Pd

Layoters

Drs. Muhammad Kanz Sannudin, M.Pd

Henry Curyo Bintoro, M.Pd

Cetakan Pertama Februari 2012

105 Halaman; 285 x 205 mm

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHA KUDUS



PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM PRAKTIK: MASALAH DAN ALTERNATIF SOLUSINYA

Sukiman

ulkisukiman57@gmail.com

FKIP Universitas Muria Kudus

ABSTRACT

The charge of this paper is a reflection of group of teachers about their understanding about the scientific papers in the form of classroom action research. Empirical findings about the problems that are considered as the barrier is important information that can be used as foundation material and in providing assistance to teachers who want to improve the quality of their professional. As a base material, empirical findings can be explored and defined the status of the problem, as the real problem or side effect. However all the problems must be looked for its solution by offering alternative solutions that are considered relevant to the problem. Given the alternatives on offer here the problem is still at the level of theory, then it should be important to be studied in depth in advance about the grade of their sophisticated as a way to solve the problem before it is actually implemented as an alternative was chosen to solve the problem. As the foundation, these empirical findings can be used to determine the main material and the steps that must take precedence when the mentoring will be provided to teachers, so that their needs as reflected in the problems encountered can be met.

Keywords: CAR, Problems, Solutions

ABSTRAK

Muatan makalah ini merupakan refleksi diri sekelompok guru tentang keahliannya mengenaikannya ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Temuan empiric tentang masalah-masalah yang dianggap sebagai hambatan merupakan informasi penting yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dan dasar pijakan dalam memberikan pendampingan bagi para guru yang ingin ditingkatkan kualitas keprofesionalannya. Sebagai bahan dasar, temuan empiric dapat ditelaah dan ditetapkan status masalah, sebagai masalah yang sesungguhnya atau sampingan. Walaupun demikian semua masalah harus dicari solusinya dengan menawarkan alternative pemecahan masalah yang dianggap relevan dengan masalah. Mengingat alternative masalah yang ditawarkan di sini masih dalam tataran kajian teori, maka seharusnya penting untuk dikaji secara mendalam terlebih dahulu tentang kelayakannya sebagai cara pemecahan masalah sebelum benar-benar diterapkan sebagai alternative terpilih untuk memecahkan masalah. Sebagai dasar pijakan, temuan empiric ini dapat dipergunakan untuk menentukan materi utamaseria langkah-langkah yang harus didahulukan bilamana pendampingan akan diberikan kepada guru, sehingga kebutuhan mereka sebagaimana tercermin dalam masalah yang dihadapi dapat dipenuhi.

Kata Kunci: PTK, Masalah, Solusi

A. Latar Belakang Masalah

"Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu!", sebuah judul buku karya Martha Kaufeldt (2008) mengundang dan menarik hati penulis untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Dengan rumus $5W + 1H$ pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

What (Apa?): Apakah cara guru mengajar salah? Apakah cara mengajar guru tidak efektif? Apakah cara mengajar guru tidak berhasil? Apakah cara mengajar guru tidak sesuai dengan kondisi peserta didik? Apakah cara mengajar guru tidak ketinggalan jaman? *Dll. When* (Kapan?): Kapan cara mengajar guru harus diubah? Kapan waktu yang tepat untuk mengadakan perubahan cara mengajar? Dan kapan – kapan lainnya. *Where* (Di mana?): Di mana perubahan dilakukan? Dimana mendapatkan cara mengubah cara mengajar? Di mana sumber bahan yang dapat dijadikan rujukan perubahan bisa didapat? *Dll. Who* (Siapa?): Siapa yang melakukan perubahan? Siapa yang bisa melakukan perubahan? *Dll. Why* (Mengapa?): Mengapa cara mengajar guru harus diubah? Mengapa perubahan itu perlu? Mengapa harus ada perubahan cara mengajar? Mengapa ...? *How* (Bagaimana?): Bagaimana perubahan itu dilakukan? Bagaimana ...?

Serangkaian pertanyaan penulis tersebut secara singkat dijawab oleh Martha Kaufeldt (2005: 1) dengan istilah: "Ukuran tunggal tidak cocok untuk semuanya, ...?"

Jawaban Martha Kaufeldt tersebut menyegarkan ingatan kita bahwa peserta didik kondisinya (Baca: bakat, minat, pengalaman, kesungguhan, ketekunan, kebutuhan, keuletan, daya tahan, daya tangkap, daya nalar, latar belakang sosial ekonomi, dll.) tidak satu ukuran (Bc:berbeda). Oleh karena keberbedaan tersebut maka cara memberikan perlakuan yang sama untuk kondisi yang berbeda tentu hasilnya akan tidak sama dengan perlakuan yang disesuaikan dengan keberbedaan tersebut.

Cara memberikan perlakuan yang sama dan diulang-ulang memang memberikan pengalaman. "Pengalaman adalah guru yang paling baik", karena itu jika guru memiliki pengalaman, kerja selama 25 tahun maka ia akan menguasai dan bahkan akan muncul "reflek" yang sama manakala dihadapkan pada suatu persoalan yang sama. Namun hal tersebut hanya sebatas pada suatu cara yang diulang itu saja. Dengan cara lain guru tersebut hanya memiliki satu pengalaman mengajar tapi diulang selama 25 tahun. Dengan meminjam istilah Martha Kaufeldt di atas maka "ukuran-ukuran" yang lain yaitu peserta didik yang tidak sesuai dengan cara pelayanan yang dikuasai guru akan terus ketinggalan, dan bahkan mungkin mengalami kegagalan karena memang perlakuan yang diterima tidak sesuai dengan ukurannya. Ketidak sesuai antara "ukuran" dan perlakuan tersebut muncullah permasalahan-permasalahan dalam praktik pembelajaran di kelas. Mengingat bahwa semua usaha yang dilakukan guru dalam KBM adalah untuk kepentingan peserta didik, maka persoalan kelas tersebut menantang guru untuk melakukan tindakan-tindakan baru tertentu agar sesuai dengan "ukuran" yang ada. Guru perlu terus memeriksa ulang setiap langkah dan tindakannya dalam KBM, tidak saja untuk mengetahui kekurangan atau ketidakepatan cara yang telah dilakukan, tetapi juga mengetahui keberhasilan/ketepatan cara yang telah dilakukan untuk dilanjutkan. Salah satu cara alternatif yang mudah dan bisa dilakukan guru untuk maksud tersebut adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Mengajar adalah tugas guru dalam kesehariannya. Tugas mengajar dilaksanakan dengan melalui proses pembuatan RPP, meliputi pemilihan bahan ajar, pemilihan model, strategi, teknik, dan metode mengajar; dan dilaksanakan dalam KBM dengan tahapan: Awal – Inti – Akhir. Sekaitan dengan PTK, sejatinya sama dengan mengajar Plus, yakni kegiatan mengajardengan ditambah kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan guru dalam kegiatan mengajar, menemukan apa yang sudah dan belum dicapai dengan tindakan guru dalam kegiatan mengajar tersebut. Berdasarkan apa yang belum bisa dicapai dengan tindakan guru dimaksud, dirumuskan cara-cara perbaikan untuk dilaksanakan pada kegiatan selanjutnya secara berdaur ulang (siklus).

Gambaran siklus mengajar Plus (PTK) tersebut disarikan dari pendapat Kemmis dan Taggart (1982), maupun Tripp (1996) (dalam Kasbolah, 2001; Depdiknas, 2004; Wardani, 2006; Aqib, 2006; Wiriadmadja, 2007; Susilo, 2007; Yayasan Suara Bangsa, 2008; Kusumah, 2009; Aqib, dkk., 2009; Muchith, Kisbiyanto, Mohtarom, 2009; Muslich, 2009; Subyantoro, 2009; Sukiman, 2010) meliputi tindakan: Perencanaan – Tindakan – Observasi – Refleksi.

Secara lebih terperinci keberbedaan dalam mengajar plus tersebut terletak pada tahap perencanaan. Pada tahap ini guru perlu membuat skenario tindakan yang akan dilaksanakan dalam KBM (untuk mengatasi masalah); dan menentukan kriteria keberhasilan tindakan. Pada tahap tindakan, kegiatan guru secara bersamaan diamati (oleh kolaborator) terkait dengan cara dan/atau ketepatannya dengan dasar teori yang dipergunakan dan atau langkah-langkah yang telah ditetapkan. Pada tahap Refleksi dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan tindakan yang telah dipilih dan diterapkan guru dalam KBM dalam mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk kemudian dicari dan dirumuskan cara-cara baru yang diyakini dapat meningkatkan perbaikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan rencana perbaikan tersebut diterapkan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya secara siklus.

PTK sebagai alternatif penyelesaian masalah kelas untuk sementara guru masih sebatas mendengar, dan dirasakan sebagai hal yang masih baru. Kebaharuan tersebut dirasa sebagai hal yang tidak mudah dan membebani karena harus merubah kebiasaan yang selama ini dilakukan dan dirasa tidak ada masalah. Beban yang dirasakan guru semakin bertambah sekaitan dengan istilah "penelitian", suatu istilah yang menghidarkan bayangan kesulitan yang bakal ia dihadapi, dan banyak masalah yang muncul dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pengalaman empiris dalam pendampingan PTK bagi guru-guru SD di salah satu Disdikpora tingkat Kecamatan di wilayah Pantura ditemukan adanya kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan PTK, di antaranya terkait dengan:

1. Perumusan judul penelitian untuk PTK. Masalah ini terjadi karena para guru lupa akan penjelasan bahwa penelitian adalah untuk menyelesaikan masalah kelas dengan tindakan tertentu, karenanya masalah kelas

Persoalan ketiga, teknik observasi

Tindakan pengamatan (observasi) merupakan hal yang pokok dan penting dalam pelaksanaan PTK. Karena lewat observasi akan diperoleh suguhan data tentang seberapa dapat sesuatu *tindakan* yang direncanakan dalam pembelajaran telah dicapai atau belum. Dengan kata lain, observasi merupakan upaya mendiagnosis persoalan yang belum terselesaikan setelah diterapkannya suatu tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam KBM. Bertolak dari hasil observasi itulah tindakan baru dapat direncanakan untuk kemudian dilaksanakan pada kegiatan KBM berikutnya.

Ketepatan diagnosis atas persoalan yang belum terselesaikan dalam KBM dapat diwujudkan lewat perekaman data yang dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dipersiapkan dengan matang. Pedoman observasi dapat dibuat dengan berdasarkan kajian teori/pustaka sesuai dengan objek yang akan diamati. Sesuai dengan kajian teori di maksud aspek-aspek dan/atau tindakan tertentu dirumuskan. Disamping itu guru perlu memiliki kemampuan untuk merekam data dengan cara lain seperti catatan lapangan, catatan anekdot, penyusunan angket maupun wawancara.

Persoalan keempat, kajian pustaka

Telaah pustaka secara mendalam dan meluas dalam kaitannya dengan masalah yang dirasakan guru dan ingin dipecahkan, serta cara yang dipilih untuk penyelesaian masalah dapat melahirkan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan jawaban benar namun masih bersifat sementara atas pencapaian hasil tindakan pada kegiatan yang akan dijalankan oleh guru. Oleh karena itu guna mendapatkan kebenaran otentik, guru mengujinya lewat tindakan penelitian, dalam hal ini PTK.

Ketepatan tindakan terhadap persoalan yang ingin dipecahkan lewat PTK dapat diketahui lewat keluasan dan kekokohan teori yang menyumbanginya. Untuk mendapatkan teori-teori di maksud guru perlu pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan memanfaatkan sumber-sumberinformasi baik media cetak maupun elektronika.

Persoalan kelima, laporan penelitian

Laporan PTK merupakan pertelaan/paparan proses tindakan dan hasil yang diperoleh sebagai dampak dari tindakan yang didasarkan pada data penelitian yang dikumpulkan selama kegiatan penelitian berlangsung. Data penelitian yang telah diolah dan dianalisis menginformasikan tentang temuan-temuan penelitian yang penting untuk menarik sebuah simpulan dari suatu penerapan tindakan. Berdasarkan simpulan tersebut guru dapat menentukan sikap dan tindakan perbaikan selanjutnya terkait dengan pelaksanaan KBM yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, untuk dapat merencanakan tindakan perbaikan atau mengatasi kekurangan ataupun kesalahan tindakan, pelaporan hasil evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan adalah penting. Dengan kata lain, tindakan perbaikan tidak mungkin bisa dilakukan dengan tepat jika tidak diketahui letak kesalahannya, dan karenanya upaya meningkatkan kualitas proses KBM menjadi tidak jelas. Pendidikan adalah suatu proses, bukan sekedar hasil akhir dari KBM.

Persoalan keenam, teknik penulisan karya ilmiah

Penyusunan karya ilmiah, termasuk PTK telah ada pedoman yang memuat aturan-aturan suatu karya ilmiah ditulis. Guru tinggal membaca dan menerapkannya dalam karyanya. Persoalannya adalah terletak pada kecermatan guru dalam membaca aturan yang telah ditetapkan dan kepatuhan dalam menerapkannya.

Persoalan ketujuh, PTK sebagai beban baru

Sesuatu yang belum merupakan kebiasaan cenderung dirasakan sebagai hal yang memberatkan. Rasa berat tersebut boleh jadi karena kurang dipahaminya sesuatu yang baru tersebut. Di samping itu untuk melaksanakan hal baru, guru harus meninggalkan kebiasaan lama. Pengubahan kebiasaan dari yang lama ke yang baru tidaklah mudah. Sebab guru harus belajar lagi yang hasilnya belum ada kepastian dibanding dengan kebiasaan lama. Guru tidak mau ambil resiko atas tindakan yang dilaksanakannya itu. Pada hal KBM yang diselenggarakan guru adalah untuk mengubah kondisi peserta didik kearah kemajuan. Sehingga kalau upaya (KBM) dimaksudkan untuk kemajuan tentunya upaya guru untuk memajukan juga perlu ditingkatkan, dan peningkatan tersebut perlu perubahan. Memang, bahwa perubahan tidak selalu menyenangkan. Bahkan kalau suatu proses perubahan itu terasa mulus dan sangat enak, bisa jadi itu bukan perubahan. *Perubahan selalu menuntut pengorbanan namun perubahanlah satu-satunya sarana efektif menuju ke tahapan yang lebih baik. Change is not made without inconvenience, even from worse to better.*

Sekaitan dengan persoalan tujuh yang dihadapi guru dalam melaksanakan PTK di atas, John C. Maxwell

(dalam <http://hermawayne.blogspot.com/2010/07/beberapa-alasan-manusia-enggan-untuk.html> [7]) ada beberapa alasan manusia enggan berubah:

1. Perubahan itu bukan datang dari orang tersebut

Kebanyakan sikap kita terhadap perubahan lebih ditentukan oleh "*Apakah saya yang memeloporinya*" atau "*Orang lain yang memeloporinya*".

2. Gangguan terhadap rutinitas Pertama-tama individu membentuk habit. Tapi kemudian habit akan membentuk individu yang bersangkutan. Untuk berubah individu harus punya kemampuan belajar dua hal sekaligus, yaitu belajar membuang kebiasaan-kebiasaan lama (*to unlearn*) dan mengadopsi atau belajar (*to learn*) tentang hal-hal yang baru.

3. Perubahan menimbulkan ketakutan-ketakutan terhadap sesuatu yang Baru

Kebanyakan individu lebih familier dengan masalah-masalah lama ketimbang solusi-solusi baru. Ketika segala sesuatu berubah, memasuki dunia baru dapat diibaratkan bagai masuk hutan yang gelap tanpa petunjuk jalan, peta dan kompas. Bahkan disana tak ada penghuni sama sekali. Untuk menghadapi perubahan, adakalanya seorang individu wajib meruntuhkan seluruh bangunan lama yang sudah ada di sana. Bukan sekedar menempelkan bangunan-bangunan baru di sekitar gedung lama.

4. Tujuan perubahan tidak jelas

Ketika suatu keputusan dibuat, semakin jauh seorang individu mendengarnya dari pengambil keputusan maka semakin besar pula keengganan untuk menerimanya. Perubahan selalu melibatkan visi, yang artinya "*ada sesuatu yang dapat dilihat seseorang*", sementara yang lainnya belum tentu mampu melihatnya. Tugas individu adalah membuat agar apa yang individu lihat itu dapat juga dilihat dengan jelas oleh individu-individu lainnya. "*Ngapain sih yang sudah bagus-bagus dan enak kok diubah lagi?*" Orang-orang yang bergumam demikian biasanya belum bisa melihat apa yang kita lihat. Mungkin mereka melihatnya, tetapi masih samar-samar, dan cara melihat atau perspektifnya tidak sama. Untuk membuat mereka jelas maka idealnya semua orang harus menerima informasi dari Tangan Pertama. Dengan begitu, mereka lebih familier dan lebih nyaman. Selalu saja terdapat perbedaan "*rasa*" melihat dari tangan pertama dengan melihat dari tangan kedua atau ketiga. Maka perlu diusahakan untuk memberikan "*First hand Information*" kepada mereka yang dianggap penting dalam perubahan ini.

5. Perubahan menimbulkan rasa takut kegagalan

Banyak orang yang memilih untuk sekedar bermain agar "*jangan sampai kehilangan*" (*Play to not-lose*) daripada "*bermain untuk menang*" (*Play to win*). Kedua sikap ini tentu berbeda. Orang-orang yang masuk dalam kategori pertama cenderung menghindari resiko. Kalau sekolah, prinsipnya adalah "*yang penting lulus saja*" atau "*yang penting tidak drop out*". Orang-orang ini berbeda dengan kelompok kedua yang cenderung lebih berani dalam menghadapi kegagalan. Bagi mereka "*kegagalan adalah Ibu dari Penemuan*". Dengan kegagalan mereka menjadi lebih berani menghadapi hidup.

6. Pengorbanan yang diberikan terlalu besar

"*Pengorbanan*" sering kali bukan merupakan cerminan dari sesuatu yang terjadi sesungguhnya, melainkan cerminan dari apa yang dipikirkan seseorang. Dengan kata lain, persepsi terhadap perubahanlah yang membentuk pandangan-pandangan seseorang. Manusia pada dasarnya enggan menerima suatu perubahan manakala ia mempunyai persepsi bahwa pengorbanan yang harus diberikan lebih besar daripada manfaat yang akan diterimanya. Manusia selalu menimbang-nimbang hubungan antara manfaat/mudarat, keuntungan/kerugian personal yang akan dialami, dan tentu saja manfaat/kerugian organisasi/bangsanya. Untuk mendorong perubahan dibutuhkan keyakinan bahwa manfaat yang akan diterima lebih besar daripada pengorbanan-pengorbanan yang harus diberikan.

7. Sudah puas dengan kondisi sekarang

Suatu ketika manusia akan mengalami atau memasuki zona kenyamanan (*Comfort Zone*) dan memeluk erat-erat selimut kenyamanan (*security blanket*)-nya. Hampir setiap kanak-kanak punya selimut tersebut. Tak ada cara lain untuk mengubah manusia kecuali membuatnya sadar dengan ia sendiri yang mengubahnya. Orang-orang dewasa suatu ketika juga akan memasuki zona kenyamanan itu dan memeluk erat-erat selimut rasa amannya. Mereka bahkan enggan melepaskannya. Selama manusia sudah merasa puas dan nyaman, perubahan akan sulit diwujudkan.

8. Pikiran-pikiran negatif

Mereka yang berpikiran negatif akan menghadapi kekecewaan di masa depannya. Perubahan tentu saja akan sulit dilakukan selama orang-orang punya pikiran negatif. Orang-orang yang berpikiran negatif akan selalu mencari argumentasi bahwa perubahan yang dilakukan salah dan menyimpang. Orang-orang yang berpikiran negatif akan selalu menciptakan halangan-halangan dan tentu saja dapat ditemui dimanapun kita berada. Tapi hukum alam mengatakan, mereka yang tidak mau berubah akan menemui kesulitannya sendiri.

Prahalat (dalam Mustakim, 2001) mengatakan: "If you don't change you die".

9. Perubahan bisa berarti kehilangan sesuatu

Dalam setiap perubahan, orang selalu menimbang-nimbang apa yang bakal terjadi pada hidup pribadinya. Setidaknya ada tiga kelompok yang berbeda dalam menerima akibatnya:

- (1) Mereka yang dirugikan
- (2) Mereka yang tidak banyak terpengaruh dan
- (3) Mereka yang bakal diuntungkan

Mereka yang merasa akan menjadi korban atau harus lebih banyak berkorban jelas akan sangat merasa diperlakukan tidak adil, dan tentu saja menghambat perubahan. Maka, sekecil apapun, cobalah menghindari perlakuan-perlakuan kurang adil dalam perubahan. Setiap pihak harus diupayakan menerima efek perubahan dengan porsi yang sama

Dengan memahami alasan – alasan mengapa manusia enggan berubah maka diupayakan perubahannya. Salah satu alternatif untuk melakukan perubahan ialah dengan metode "REAL" (<http://inspirasiwi.com/?tag=bagaimana-berubah>) dengan penjabaran sebagai berikut ini.

1. Relationship

Menjalin hubungan silaturahmi yang baik pada siapapun (sahabat, kerabat, sanak saudara, keluarga) merupakan instrumen yang dapat mempertahankan dan memperkokoh niat kita untuk berubah, karena isi dari silaturahmi tersebut adalah adanya ungkapan-ungkapan yang dapat menambah wawasan ataupun mendapat pengalaman menarik dari cerita orang lain. Bersendagurau dengan teman yang pastinya dapat menciptakan kesenangan hati, dapat saling menolong karena dengan menjalin hubungan silaturahmi akan menemukan hal-hal yang baru terus menerus yang dapat merubah diri kita secara sadar maupun tidak sadar, karena pastinya kita harus terus menyesuaikan diri kita dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

2. Equipping

Menciptakan dan membangun dukungan mental. Untuk melakukan perubahan, kita butuh motivasi diri, dukungan dari lingkungan, yang dapat kita temukan dari nasehat dari sekitar, membaca buku bahkan mempelajari sekitar kita (kuliah kehidupan). Dukungan terbesar adalah keyakinan diri untuk berubah.

3. Attitude

- Kesiapan mental untuk mengarungi proses kehidupan
- Sikap yang menunjukkan proses perubahan dan pertumbuhan
- Ekspresi kenikmatan pada saat mengubah kebiasaan

4. Leadership

Menumbuhkan sikap:

- Sidik, perubahan yang dilakukan menuju kebenaran di jalan Tuhan YME Allah Swt
- Terpercaya, apa yang dikatakan dapat dipercaya dengan sikap jujur
- Cerdas, mengetahui visi dari langkah yang diambil
- Keberanian menyampaikan kebenaran, harus berani dalam melakukan perubahan, niat awal dengan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu.

Meski banyak manusia yang membenci perubahan namun perubahan sebetulnya adalah sumber kemajuan. Perubahan seperti apa yang bisa memberikan kemajuan yg berarti? Yang jelas, perubahan yang dimulai dari diri sendiri, dengan membuat langkah-langkah perubahan (*action*) yang jelas dan kemauan yang kuat dan tak terbendung. Adapun langkah untuk berubah perlu mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diubah:

1. Mengetahui apa saja yang perlu diubah?
2. Mengetahui perubahan apa yang diinginkan? Hasil yang diharapkan?
3. Apa Langkah-langkah perubahannya? Membuat komitmen perubahan (Latihan-latihan).
4. Fokus (Tidak memikirkan atau melakukan banyak hal pada saat bersamaan)
5. Terus Evaluasi dan Perbaiki.

Perlu diingat sekali lagi bahwa perubahan tidak selalu menyenangkan. Bahkan kalau suatu proses perubahan itu terasa mulus dan sangat enak, bisa jadi itu bukan perubahan. *Perubahan selalu menuntut pengorbanan namun perubahanlah satu-satunya sarana efektif menuju ke tahapan kehidupan yang lebih baik (dalam <http://inspirasiwi.com/?p=2321>).*

Sesuai dengan jiwa PTK, yakni upaya perbaikan kualitas yang terus menerus dilakukan, maka untuk mencapai kualitas maksimal seseorang harus terus menantang dirinya untuk terus berkembang. Di Jepang dikenal suatu istilah Kaizen yang berarti memfokuskan pada usaha meningkatkan kualitas produk dan jasa secara terus menerus. Dalam ilmu Kaizen tidak dikenal rasa puas yang instan, tidak ada titik puncak

dimana sebuah hasil telah maksimal, pokoknya harus ada usaha meningkatkan sesuatu. Kaizen dapat diartikan “perbaikan yang berkesinambungan”. Jika dikaitkan dengan kehidupan personal seseorang maka filsafat kaizen menegaskan bahwa hidup kita hendaknya fokus pada upaya perbaikan terus-menerus. Pada penerapannya dalam perusahaan, kaizen mencakup pengertian perbaikan berkesinambungan yang melibatkan seluruh pekerjaannya, dari manajemen tingkat atas sampai manajemen tingkat bawah. Kaizen mengajarkan agar seseorang berkomitmen secara konstan, dengan proses yang konstan, biasa disebut dengan singkatan CANI (*Constant and Never Ending Improvement*).

Jika individu mampu memfokuskan diri dan secara konstan meningkatkan sesuatu yang telah dicapai dan secara konstan tetap melakukan inovasi dan kreativitas dan terus menemukan sesuatu yang dapat dikembangkan dan dihasilkan maka individu tersebut adalah seorang Kaizen. Dalam kaizen manajemen memiliki dua fungsi utama: 1) Pemeliharaan, kegiatan ini dapat menyangkut pemeliharaan teknologi, sistem manajemen, dan standar operasional melalui pelatihan, kedisiplin dengan tujuan agar semua karyawan dapat mematuhi prosedur pengoperasian standar (*Standard Operating Procedure*) yang telah dimiliki atau ditetapkan. 2) Perbaikan, merupakan kegiatan perbaikan ini diarahkan untuk meningkatkan standar yang ada.

Kedua fungsi ini disimpulkan sebagai Pemeliharaan dan Perbaikan Standar. Perbaikan ini sendiri dapat terbagi menjadi kaizen dan inovasi. Kaizen bersifat perbaikan kecil yang berlangsung oleh upaya berkesinambungan, sedangkan inovasi merupakan perbaikan drastis sebagai hasil dari investasi sumber daya berjumlah besar dalam teknologi atau peralatan. Kaizen menekankan pada upaya manusia, moral, komunikasi, pelatihan, kerja sama, pemberdayaan dan disiplin diri, yang merupakan pendekatan peningkatan berdasarkan akal sehat, berbiaya rendah namun efisien.

Sasaran akhir kaizen adalah tercapainya kualitas, pada praktiknya kaizen menempatkan kualitas pada prioritas tertinggi. Kaizen mengajarkan bahwa perusahaan tidak akan mampu bersaing jika kualitas produk dan pelayanannya tidak memadai, sehingga komitmen manajemen terhadap kualitas sangat dijunjung tinggi. Kaizen menekankan bahwa tahap pemrosesan dalam perusahaan harus disempurnakan agar hasil dapat meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa filsafat ini mengutamakan proses. Dalam kaizen dipercaya bahwa proses yang baik akan memberikan hasil yang baik pula.

Satu-satunya kepastian sejati dalam pertumbuhan diri individu atau perusahaan adalah dengan memastikan bahwa individu sedang melakukan upaya meningkatkan diri dalam berbagai cara setiap hari. Setiap hari individu harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup. Banyak orang menggunakan kata “hari ini lebih baik dari kemarin” untuk memotivasi dirinya, dan tidak lain prinsip itu merupakan prinsip seorang yang memiliki filosofi Kaizen.

D. Kesimpulan dan Saran

Ketujuh persoalan empiris yang dihadapi guru-guru di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori permasalahan, yaitu persoalan teknis (masalah pertama sampai dengan keenam); dan masalah non teknis (masalah ketujuh).

Masalah-masalah teknis dalam PTK lebih mengarah pada persoalan keterampilan, dan karenanya untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan adalah perlunya pengulangan-pengulangan dalam berlatih.

Masalah yang terpenting yang dihadapi guru adalah persoalan guru dalam menghadapi dirinya sendiri untuk berubah. Untuk berubah ada metode yang bisa dipergunakan guru diantaranya adalah metode REAL. Di samping itu guru perlu belajar tentang dan menjadi seorang kaizen.

KEPUSTAKAAN

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. (2004). *SN-43 Sains Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
<http://hermawayne.blogspot.com/2010/07/beberapa-alasan-manusia-enggan-untuk.html> [7 Juli 2011]
<http://inspirasiijiwa.com/?tag=bagaimana-berubah> [Juli 2011]
- Kasbolah ES, K. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kaufeldt, M. (2008). *Wahai Guru Ubahlah Cara Mengajarmu. Perintah Pengajaran yang Berbeda-beda dan Sesuai dengan Otak*. Alih Bahasa: Hendro Raharjo. Jakarta: PT Indeks.
- Kusumah, W. dan Dedi Dwitagama. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Muchith, MS. Kisbiyanto, Mohtarom. (2009). *Classroom Action Research*. Semarang: RaSAIL.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim. (2001). *Desain Pendidikan Tinggi Berorientasi Kompetensi Lulusan dan Esensi Sertifikasi Internasional dalam Bidang Pendidikan*. Makalah Seminar Nasional Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2000 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subyantoro. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Sukiman. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing (Bimbingan dan Konseling)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Tim Widya Iswara LPMP Jateng. (2005). *Strategi Pembelajaran Efektif*. Semarang: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Tengah.
- Wardani, IGAK., dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Kerjasama UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Yayasan Suara Bangsa. (2009). *Buku Panduan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (P2TK)*. Jakarta: Ika UNS.